

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam asset jangka pendek (*current assets*). Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah asset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam di dalam perusahaan. **(Kasmir, 2010:210)**

Menurut **Weston (2006:143)** manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek penatalaksanaan aktiva lancar dan utang lancar.

Sedangkan menurut **Sawir (2003:133)** manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.

3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Menurut **Martin (2003:3)** dalam mengelola modal kerja kita menitikberatkan perhatian kita pada pengelolaan likuiditas perusahaan, yaitu:

- a. Pengelolaan investasi perusahaan yang berupa aktiva lancar
Penambahan aktiva lancar akan mengurangi risiko likuiditas perusahaan, namun cenderung akan mengakibatkan turunnya profitabilitas perusahaan.
- b. Pengelolaan penggunaan utang lancar atau utang jangka pendek perusahaan.

Pembatasan utang jangka pendek dan menggantikannya dengan utang jangka panjang akan memperkokoh likuiditas perusahaan, namun profitabilitas perusahaan terancam kemerosotan.

II.2 Modal Kerja

Setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan investasi maupun untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja.

Menurut **Sunyoto (2013:127)** modal kerja (*working capital*) adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek berupa kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha.

Sedangkan menurut **Fachmi (2007:123)** modal kerja adalah ukuran cadangan yang dimiliki perusahaan jika harus memenuhi kewajibannya dalam satu siklus operasi perusahaan.

Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek. Kenaikan dalam modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal. Penurunan dalam modal kerja timbul akibat aktiva tidak lancar naik atau dibeli atas utang jangka panjang dan modal naik. (**Harahap, 2008:288**)

Terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut:

- a. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.
- b. Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada

macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. (**Jumingan, 2006:66**)

Menurut **Kasmir (2010:219)** bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

- a. Adanya kenaikan modal (penambahan modal pemilik atau laba)
- b. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap)
- c. Adanya penambahan utang

Semakin lama periode antara saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali maka, kebutuhan modal kerja akan semakin besar.

II.3 Konsep Modal Kerja

Menurut **Martono (2005 : 72-73)** ada tiga macam konsep modal kerja yang biasa digunakan untuk analisis, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*). Umumnya elemen-elemen dari modal kerja kuantitatif meliputi kas, surat-surat berharga (*sekuritas*), piutang dan persediaan.

2. Konsep kualitatif

Pada konsep ini modal kerja dihubungkan dengan besarnya hutang lancar atau hutang yang segera harus dilunasi. Sebagian aktiva lancar dipergunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Dengan demikian modal kerja

menurut konsep kualitatif merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang juga disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional didasarkan pada fungsi dana yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Setiap dana yang dialokasikan pada berbagai aktiva dimaksudkan untuk memperoleh pendapatan (*income*), baik pendapatan saat ini (*current income*) maupun pendapatan masa yang akan datang (*future income*). Konsep modal kerja fungsional merupakan konsep mengenai modal yang digunakan untuk menghasilkan *current income*.”

II.4 Unsur-unsur Modal Kerja

Untuk membahas lebih lanjut tentang modal kerja, ada baiknya dipelajari unsur-unsur dalam modal kerja. Rekening modal kerja terbagai atas dua bagian yaitu aktiva lancar dan utang lancar. (Sawir, 2003:98)

1. Aktiva Lancar

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 9 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang di klasifikasikan sebagai aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan antara lain meliputi:

- a. Kas dan Bank
- b. Surat-surat berharga yang mudah dijual.
- c. Deposito jangka pendek.
- d. Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun
- e. Piutang.

- f. Piutang lain-lain yang diharapkan akan direalisasikan dalam waktu satu tahun.
- g. Persediaan.
- h. Pembayaran uang muka untuk pembelian aktiva lancar.
- i. Pembayaran pajak di muka.
- j. Biaya dibayar di muka yang akan menjadi beban dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca.

2. Utang Lancar

Utang lancar yang disebut juga kewajiban jangka pendek, menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no.9 adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, antara lain meliputi:

- a. Pinjaman bank dan pinjaman lainnya.
- b. Jika suatu pinjaman di lunasi sesuai dengan jadwal yang disetujui oleh kreditur, maka pinjaman tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jadwal pelunasannya, dengan mengabaikan hak kreditur untuk meminta pembayaran sewaktu-waktu.
- c. Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca.
- d. Utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.
- e. Uang muka penjualan.
- f. Utang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan rupa-rupa utang lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun.

- g. Penyisihan kewajiban pajak.
- h. Utang deviden.
- i. Pendapatan yang ditangguhkan dan uang muka dari pelanggan.
- j. Kewajiban kontinen. (**Sawir, 2003:92**)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akun modal kerja terdiri dari aktiva lancar dan kewajiban lancar.

II.5 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut W.B. Taylor yang dikutip oleh **Sutrisno (2007:41)** adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanen working capital*), yaitu modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen ini dibedakan atas:
 - 1.1 Modal kerja Primer (*Primary working capital*), yaitu modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.
 - 1.2 Modal Kerja normal (*Normal working capital*), yaitu modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal.
2. Modal kerja variabel (*Variable working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan ataupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

- 2.1 Modal kerja musiman (*Seasonal working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
- 2.2 Modal kerja siklis (*Cyclical working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
- 2.3 Modal kerja darurat (*Emergency working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

II.6 Sumber-sumber Modal Kerja

Menurut **Kasmir (2010:219)** sumber-sumber modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan saham
- d. Penjualan aktiva tetap
- e. Penjualan obligasi
- f. Memperoleh pinjaman
- g. Dana hibah

Menurut Manullang, sumber modal kerja memiliki dua bagian pokok yang penting, yaitu:

- a. Bagian yang tetap atau permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kesulitan keuangan.

- b. Modal kerja variabel yang jumlahnya bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas normal. (**Manullang, 2005: 44**)

Dari uraian-uraian diatas tentang sumber-sumber modal kerja dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

- a. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
- b. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun proses depresiasi.
- c. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau uang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

II.7 Arti Penting dan Tujuan Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhi modal kerja, maka perusahaan dapat memaksimalkan labanya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan, karena tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

Menurut **Martono (2005:74)** beberapa alasan yang mendasari pentingnya modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang sangat besar di banding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
- b. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
- c. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
- d. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
- e. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar.

Menurut **Munawir (2004:116)** manfaat dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani permintaan konsumennya.

- e. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
- f. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut **Kasmir (2010:215)**, tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung pada manajemen modal kerja.
- b. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- e. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- g. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Tujuan diatas akan dapat tercapai apabila modal kerja perusahaan dapat dikelola secara benar sesuai dengan konsep manajemen modal kerja dan ini merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer keuangan untuk mampu mengelolanya.

II.8 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah laporan yang menggambarkan sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode yang dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang. Laporan ini dapat menjelaskan faktor penyebab perubahan modal kerja suatu priode yang ada dalam laporan perubahan modal kerja.

Dalam praktiknya laporan perubahan modal kerja menggambarkan:

- a. Posisi modal kerja per periode
- b. Perubahan modal kerja
- c. Komposisi modal kerja
- d. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
- e. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
- f. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap
- g. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual. **(Kasmir, 2010:229)**

Menurut Munawir, laporan perubahan modal kerja harus dapat menyajikan dalam dua bagian yaitu:

- a. Menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar) dan

perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, utang lancar, serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.

- b. Menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut. (**Munawir, 2004:129**)

Dengan demikian, manajemen modal kerja bersih meliputi pengelolaan masing-masing pos atau komponen *current account* perusahaan yang meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan hutang lancar.

- a. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas merupakan komponen modal kerja bersih yang paling likuid. Kas dan setara kas secara bersama-sama dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kas merupakan aktiva lancar perusahaan yang sifatnya paling likuid dan dimanfaatkan untuk menjamin kewajiban, membiayai kegiatan operasional, ataupun keadaan-keadaan darurat dalam perusahaan. Sedangkan, investasi setara kas menurut **Syamsuddin (2007)** merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh penghasilan atas dana-dana yang untuk sementara belum digunakan.

b. Piutang usaha

Piutang usaha timbul akibat penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan kepada para pelanggannya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, namun menimbulkan piutang terlebih dahulu yang kemudian pada tanggal jatuh tempo baru akan dapat direalisasikan menjadi kas.

c. Persediaan

Persediaan dalam perusahaan industri dapat berupa persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Persediaan barang jadi merupakan nilai persediaan yang sangat dekat hubungannya dengan laba yang diperoleh perusahaan karena terkait dengan penjualan perusahaan. Penjualan persediaan secara kredit yang dilakukan perusahaan dapat diakui sebagai penerimaan perusahaan, namun tidak langsung menghasilkan kas. Persediaan yang dijual secara kredit akan mengalami perputaran yaitu menimbulkan piutang dan pada tanggal jatuh temponya baru akan dapat direalisasikan menjadi kas.

d. Hutang lancar

Hutang lancar merupakan salah satu faktor penting dalam kelanjutan hidup suatu perusahaan karena mampu mendorong pencapaian tujuan jangka pendek perusahaan. Hutang lancar yang terdiri dari kewajiban-kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo paling lama satu tahun sangatlah dibutuhkan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan.

Penggunaan *net working capital* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digaris bawahi oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. (Syamsuddin, 2007:202)

II.9 Rasio Penilaian Kinerja Modal Kerja

Kinerja modal kerja bersih dalam menghasilkan laba suatu perusahaan, dapat diukur dengan berbagai cara. Cara yang paling umum digunakan oleh analisis keuangan umumnya adalah analisis rasio yaitu suatu cara untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dari analisis rasio dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan di masa lalu dan dapat pula digunakan sebagai prediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis penggunaan aktiva (*asset utilization*) dan efisiensinya merupakan salah satu analisis rasio yang berhubungan dengan kinerja komponen modal kerja bersih. Menurut **Subramanyam (2010:39)** “analisis pemanfaatan aktiva (*asset utilization*) digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan disebut pula perputaran (*turnover*)”. Rasio-rasio yang termasuk dalam analisis penggunaan aktiva (*asset utilization*) dan efisiensinya antara lain:

a. Perputaran kas (*cash turnover*)

Perputaran kas menunjukkan bagaimana kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam operasional perusahaan khususnya yang dikaitkan

dengan penjualan dapat kembali dikonversi menjadi kas kembali dalam satu periode. Analisis perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam kegiatan operasional dapat dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas dan setara kas}}$$

b. Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*)

Perputaran piutang usaha mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit. Rasio perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasil perusahaan dalam menagih piutangnya dalam satu periode. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata piutang usaha}}$$

c. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar selama satu periode tertentu. Tingkat persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan...atau dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Besarnya tingkat perputaran persediaan tergantung pada sifat barang, letak dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang sangat rendah dapat disebabkan *over investment* dalam persediaan. Sebaliknya, tingkat

perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba.

II.10 Modal Kerja Sebagai Ukuran Likuiditas

Popularitas modal kerja sebagai ukuran likuiditas dan kesehatan finansial suatu perusahaan sudah sangat luas. Lazimnya pihak kreditur mengkalkulasi hubungan antara aktiva lancar dan utang lancar dan analisis keuangan mengukur tingkat modal kerja perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas. Bahkan dewasa ini, para kreditur mensyaratkan pemeliharaan modal kerja pada tingkat minimum tertentu bagi calon debitur.

Nilai absolut modal kerja memiliki makna bila dihubungkan dengan variabel lain seperti sales dan total asset. Bila dua perusahaan memiliki jumlah modal kerja yang sama, itu bukan berarti kondisi kedua perusahaan memiliki tingkat likuid yang sama.

II.10.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk menjual sebuah asset guna mendapatkan kas pada waktu singkat. **(Marcus, 2007:77)**

Menurut **Rahardjo (2009:138)** likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau satu tahun terhitung sejak tanggal neraca dibuat.

Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi juga. **(Harmono, 2009:106)**

Menurut **Fachmi (2007:122)** likuiditas merupakan indikasi besar kas yang di investasikan dalam asset lancar oleh sebuah perusahaan

II.10.2 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. (**Harahap, 2008:301**)

Menurut **Sutrisno (2007:216)**, ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur:

- a. Rasio Lancar (*Current ratio*), yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rumusnya adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{utang Lancar}}$$

- b. Rasio Kas (*Cash ratio*), yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang didapat. Rumusnya adalah:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio Cepat (*Quick ratio*), yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid. Rumusnya adalah:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut **Rahardjo (2009:139)** salah satu Rasio likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek (hutang lancar).

Rasio modal kerja yang terpenting adalah rasio lancar, di mana rasio ini untuk memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan atau kemampuan jatuh tempo dalam setahun. (**Sunyoto, 2013:127**)

Menurut Subramanyam *current ratio* digunakan sebagai ukuran likuiditas yang mempunyai kemampuan untuk mengukur:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian

Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas.

- c. Cadangan dana lancar

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. (**Subramanyam, 2010:243**)

Menurut Martono rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. (**Martono, 2005:53**)

Analisis rasio likuiditas terhadap modal kerja perusahaan sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka

pendek perusahaan serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan.

II.11 Hubungan Modal Kerja dan Likuiditas

Seperti diketahui bahwa salah satu nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Menurut **Syamsuddin (2007:202)** penggunaan *net working capital* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digarisbawahi oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo.

Pengaruh modal kerja bersih terhadap tingkat pemenuhan hutang jangka pendek memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa bila aktiva lancar tersedia lebih besar daripada utang jangka pendek akan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang. (**Djarwanto, 2004**)

Menurut **Harmono (2009)** menyatakan bahwa modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap posisi likuiditas perusahaan. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Dimana semakin besar modal kerja bersih dalam sebuah perusahaan, maka semakin bisa memuaskan kemauan para kreditor dengan biaya rendah dan semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan.

Perusahaan yang modal kerjanya tidak cukup akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Dengan kurangnya modal kerja membuat pihak perusahaan tidak bisa melengkapi persediaan perusahaan dan melakukan penjualan, hingga

akhirnya tidak memperoleh pendapatan, pernyataan ini dikemukakan oleh **Weston (2006)**.

Menurut **Kasmir (2010:215)** ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan mempengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Untuk itu berapa modal kerja yang dibutuhkan atau tidak sekedar pada jumlah rupiahnya, tetapi juga pada perimbangannya masing-masing pos yang ada pada aktiva lancar. Dalam konsep kualitatif terlihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor. Terdapat hubungan yang erat antara likuiditas dan modal kerja, meskipun likuiditas antara perusahaan sama, namun kecepatan dalam hal membayar kewajiban berbeda, oleh karena itu dalam hubungan yang baik antara likuiditas dengan modal kerja sangat diperlukan.

II.12 Modal Kerja Menurut Pandangan Islam

Dalam sejarah perkembangan peradapan manusia dari masa kemasalalu dihadapkan pada berbagai persoalan, baik itu persoalan ekonomi, politik maupun budaya. Persoalan yang tidak akan pernah habis mengingat munculnya solusi pasti akan diikuti oleh munculnya persoalan baru. Adanya kontinuitas

problematika kehidupan dan sosial yang ditemukan sebenarnya merupakan indikasi bahwa proses kehidupan sedang berjalan, kondisi ini berlangsung disemua sektor kehidupan manusia termasuk bidang ekonomi. Manusia dituntut untuk mampu melaksanakan usaha eksploratif tiada henti dalam mencari solusi atas persoalan-persoalan ekonomi dan salah satu sumber yang tidak dapat diabaikan dalam persoalan ekonomi dan agama.

Modal kerja yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan seperti itu juga dengan kekurangan modal kerja, oleh karena berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif, akibat dana-dana yang tidak dapat digunakan secara produktif menyebabkan pendapatan yang berkurang dan sering menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan/tidak produktif, disamping itu kelebihan modal kerja dapat menyebabkan petugas-petugas perusahaan menjadi kurang berhati-hati dalam membayarkan berbagai biaya.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pencatatan aktiva yaitu pada surah **Al-Baqarah ayat 282**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ

كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ
 وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُ اللَّهُ وَاللَّهُ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ :

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akal nya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila kita bermuamalah dengan transaksi kredit tidak tunai, maka kita harus menulisnya dengan benar.

II.13 Penelitian Terdahulu

Shinta Ayunany (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Tingkat likuiditas, Profitabilitas, dan

Solvabilitas Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk)”. Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat ditarik suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa: (1) Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan modal kerja dengan likuiditas, yaitu tingkat likuiditas akan meningkat pada saat terjadi kenaikan modal kerja, begitu juga sebaliknya. (2) Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan modal kerja dengan profitabilitas, yaitu tingkat profitabilitas akan meningkat pada saat terjadi kenaikan modal kerja, begitu juga sebaliknya. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan modal kerja dengan solvabilitas, yaitu tingkat solvabilitas akan meningkat pada saat terjadi kenaikan modal kerja, begitu juga sebaliknya.

Mulyahati Renreng (2011) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Efisiensi Manajemen Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Rentabilitas Perusahaan Pada PT. Berkat Kabupaten Bulukumba”. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal kerja terhadap rentabilitas dengan menggunakan standar pengukuran penggunaan efisiensi modal kerja yang dikeluarkan oleh Kep.Men.Neg.Kop & UKM No. 129/Kep.M/KUKM/XI/2002. Pengaruh efisiensi modal kerja terhadap rentabilitas dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh perusahaan. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat modal berputar. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan kelebihan modal kerja yang disebabkan oleh rendahnya perputaran masing-masing elemen modal kerja berdasarkan hasil

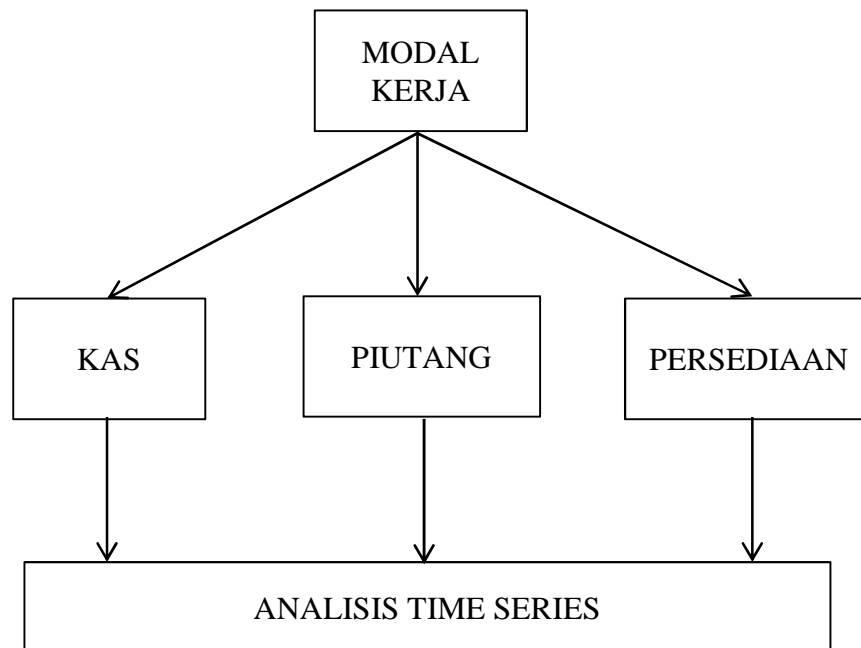
perhitungan rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio rentabilitas pada PT. Berkat Kabupaten Bulukumba.

Agus Wibowo (2012) dalam penelitian yang berjudul “Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI”. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009 sebanyak 149 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probabilistik sampling* dan diperoleh sebanyak 62 perusahaan. Hasil analisis regresi menunjukkan, dimana secara simultan (WCT, CR, DTA) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Secara parsial variabel efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya secara keseluruhan adalah bahwa besar kecilnya profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, sedangkan likuiditas dan leverage tidak berpengaruh. Secara bersama-sama besar kecilnya profitabilitas dipengaruhi oleh efisiensi modal kerja, likuiditas dan leverage.

II.14 Kerangka Pemikiran

Pengelolaan modal kerja berhubungan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Disini modal kerja akan diukur dengan menggunakan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan.

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran Manajemen Modal Kerja



II.15 Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Modal Kerja
 - a. Perputaran Kas
 - b. Perputaran Piutang
 - c. Perputaran Persediaan